

**KESANTUNAN BERBAHASA KOMENTAR WARGANET DALAM VIDEO
TIKTOK @DOKTERDETEKTIF: KAJIAN PRAGMATIK**

Sri Wahyuni¹, Nurhusna², Rizki Herdiani³

¹PBSI FBS Universitas Negeri Makassar

²PBSI FBS Universitas Negeri Makassar

³PBSI FBS Universitas Negeri Makassar

Alamat e-mail : sri83664@gmail.com, ² rizki.herdiani@unm.ac.id ,
³ nurhusna@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the compliance with politeness maxims and their pragmatic functions in netizen comments on TikTok videos by @Dokterdetektif. This study used a qualitative descriptive approach, with data in the form of netizen comments on four viral videos from the @Dokterdetektif account. Data collection techniques were carried out through documentation, recording, and reading comments. The results showed that compliance with politeness maxims includes six maxims according to Leech (1993): tact, appreciation, generosity, humility, appropriateness, and sympathy. Of these six maxims, the maxim of appreciation and sympathy was most dominantly used by netizens. The pragmatic functions that emerged included expressive, directive, representative, and commissive functions. These findings demonstrate that despite the free nature of social media, netizens still demonstrate an awareness of polite language in digital contexts.

Keywords: politeness, netizen comments, pragmatics, TikTok.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pematuhan maksim kesantunan berbahasa serta fungsi pragmatik kesantunan dalam komentar warganet pada video TikTok @Dokterdetektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa komentar warganet pada empat video viral akun @Dokterdetektif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, pencatatan, dan pembacaan komentar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pematuhan maksim kesantunan meliputi enam maksim menurut Leech (1993), yaitu maksim kebijaksanaan, penghargaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian. Dari enam maksim tersebut, maksim penghargaan dan kesimpatian paling dominan digunakan oleh warganet. Fungsi pragmatik yang muncul meliputi fungsi ekspresif, direktif, representatif, dan komisif. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun media sosial bersifat bebas, warganet tetap menunjukkan kesadaran berbahasa santun dalam konteks digital.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, komentar warganet, pragmatik, TikTok.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Media sosial kini menjadi wadah utama bagi masyarakat untuk berbagi informasi, mengekspresikan pendapat, serta membangun jejaring sosial secara virtual. Melalui platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, komunikasi tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Sejalan dengan (Harahap dkk., 2020) mengemukakan bahwa media sosial adalah platform di internet yang memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk menyampaikan gagasan, berinteraksi, bekerja sama, berbagi informasi, berkomunikasi, serta menjalin hubungan sosial secara virtual dengan pengguna lain. Namun, kebebasan berekspresi di media sosial juga membawa tantangan baru terhadap etika dan kesantunan berbahasa dalam interaksi daring. TikTok merupakan salah satu media sosial yang paling populer di Indonesia dan dunia. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk membuat, menonton, dan

menanggapi video pendek secara kreatif.

Dalam konteks komunikasi digital, penggunaan bahasa memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial dan mencerminkan kepribadian penutur. Bahasa yang santun dapat menciptakan suasana komunikasi yang harmonis, sedangkan bahasa yang tidak santun berpotensi menimbulkan konflik dan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk memahami prinsip-prinsip kesantunan berbahasa agar interaksi daring tetap berlangsung secara etis dan bermartabat.

Salah satu fenomena menarik di TikTok adalah kolom komentar pada akun populer, seperti akun @Dokterdetektif. Akun ini dikenal karena kontennya yang mengulas hasil uji laboratorium berbagai produk skincare. Video yang diunggah seringkali menimbulkan diskusi hangat di kolom komentar, di mana warganet mengekspresikan pendapat, dukungan, maupun kritiknya. Komentar-komentar tersebut menjadi cerminan nyata

bagaimana kesantunan berbahasa diterapkan di ruang digital.

Dalam analisis kebahasaan, kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dalam bidang pragmatic Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan (Yule, 2006). Menurut Leech (1993), kesantunan berbahasa diwujudkan melalui enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahan, penghargaan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan komunikasi antara penutur dan mitra tutur dengan mengurangi potensi ancaman terhadap muka (face). Sementara itu, fungsi pragmatik dalam tuturan menggambarkan maksud komunikatif penutur, seperti mengekspresikan perasaan, memberi nasihat, atau menyatakan pendapat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa di media sosial masih menjadi isu penting. (Rahmawati dkk., 2023), menemukan bahwa komentar warganet dalam video TikTok @drrichardlee menunjukkan bentuk kepatuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan. Sementara itu,

(Sari, 2024), mengungkap bahwa warganet umumnya menggunakan bahasa yang santun dalam menanggapi pidato Presiden RI mengenai vaksinasi. Temuan temuan tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat kesantunan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan topik pembicaraan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bentuk berupaya mendeskripsikan pematuhan maksim kesantunan berbahasa serta fungsi pragmatik pematuhan maksim kesantunan berbahasa dalam komentar warganet pada video TikTok @Dokterdetektif. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pematuhan prinsip kesantunan Leech diterapkan dalam konteks komunikasi digital, serta memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, khususnya penggunaan bahasa di media sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dalam menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa dalam komentar warganet pada video TikTok akun @Dokterdetektif. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada

pemahaman makna dan konteks tuturan secara alami tanpa statistik. menggunakan perhitungan Sumber data penelitian ialah komentar warganet pada empat video viral akun TikTok @Dokterdetektif tahun 2025. Data berupa tuturan tulis (komentar) yang mengandung bentuk kesantunan berbahasa berdasarkan teori (Leech, 1993). Pemilihan video dan komentar dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti komentar yang santun, bermakna, dan terkait topik video.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan tabel analisis yang memuat enam maksim kesantunan Leech dan fungsi tindak tutur Searle. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu membaca, dokumentasi (tangkapan layar komentar), dan pencatatan ke dalam lembar analisis untuk diklasifikasikan menurut jenis maksim dan fungsi pragmatik. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2019) yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data untuk menyeleksi komentar relevan, (2) penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian naratif, serta (3) penarikan kesimpulan

berdasarkan pola bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi teori menggunakan prinsip kesantunan Leech dan fungsi tindak tutur Searle.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesantunan berbahasa merupakan wujud penggunaan bahasa yang sopan dan mencerminkan penghargaan penutur terhadap lawan bicara. Untuk mewujudkan hal tersebut, penutur perlu mematuhi sejumlah aturan yang mengatur perilaku berbahasa. Menurut (Leech, 1993) kesantunan diatur melalui beberapa maksim yang menjadi pedoman dalam berkomunikasi. Ia menegaskan bahwa kesantunan merupakan aspek penting dalam setiap tindak tutur dan tidak dapat diabaikan. Dalam teori kesantunan berbahasa Leech, terutama pada konteks komunikasi lisan, penerapan berbagai maksim kesantunan menjadi salah satu indikator dalam menilai tingkat kesantunan suatu tuturan (Erawati dkk., 2023).

Bentuk Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa Komentar Warganet pada TikTok @Dokterdetektif

Kesantunan merupakan bentuk tuturan yang mencerminkan sikap sopan dan menghargai mitra tutur. Leech (1993) menegaskan bahwa kesantunan berbahasa berfungsi menjaga keharmonisan sosial dengan meminimalkan konflik dalam komunikasi. Dalam konteks media sosial TikTok, kesantunan dapat diidentifikasi melalui penerapan maksim-maksim kesantunan yang tampak dalam komentar warganet. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan enam maksim kesantunan yang dipatuhi oleh warganet dalam berinteraksi di kolom komentar akun @Dokterdetektif.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menuntut penutur untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Pada kolom komentar TikTok @Dokterdetektif, maksim ini tampak dalam ujaran nasihat halus dan dukungan positif kepada kreator.

Data : “Seneng liat doktif yang begini, tidak usah ladenin yang huru-hara atau protes ya dok, jalan lurus, cek ingredients dan cek lab saja ya dok karena tujuan awal untuk menyehatkan wajah masyarakat Indonesia ya doktif.”

Komentar ini menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kebijaksanaan karena warganet menasihati dengan sopan tanpa menyinggung pihak lain. Penutur berusaha menjaga keharmonisan interaksi dan memotivasi kreator agar tetap fokus pada tujuan edukatif.

Data : “Ini kan hasil pembelajaran kritikal thinking, malah banyak yang kontra juga ya padahal bagus.”

Tuturan ini juga mencerminkan sikap bijak karena penutur menyampaikan pendapat tanpa menyalahkan. Hal ini sesuai dengan pandangan Lakoff (dalam (Chaer, 2010) bahwa kesantunan menuntut bentuk komunikasi yang tidak memaksa dan tetap mempertahankan hubungan baik antara penutur dan mitra tutur.

2. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan mengarahkan penutur untuk memperbanyak pujian dan mengurangi kecaman terhadap orang lain. Pada kolom komentar, bentuk pujian dan apresiasi mendominasi tuturan warganet.

Data : “Gara-gara doktif aku jadi pinter milih skincare yang bagus untuk kulitku, terimakasih doktif.” Komentar ini menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan atas manfaat konten

yang disajikan. Warganet menonjolkan sispasi positif kreator dan menimbulkan suasana komunikasi yang harmonis.

Data : "Doktif pakai baju dan hijab itu cantik banget."

Komentar ini memperlihatkan bentuk pematuhan maksim penghargaan melalui pujian terhadap penampilan kreator. Menurut Pranowo (Chaer, 2010), kesantunan menuntut penutur menjaga kenyamanan mitra tutur; oleh karena itu, pujian yang tulus seperti ini memperkuat relasi sosial dalam komunikasi digital.

3. Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan menuntut penutur untuk mengurangi penonjolan diri dan memperbanyak keuntungan bagi orang lain.

Data : "Doktif tolong dong bantu rekomen buat flek."

Komentar ini termasuk pematuhan maksim kemurahan karena menggunakan kata tolong dan dong sebagai penanda kesopanan yang melembutkan maksud perintah.

Data : "Alhamdulillah doktif sudah membantu kita yang tidak punya duit buat cek lab mandiri produk skincare yang mau kita pakai, terima kasih doktif yang udah bantu kita

selektif milih produk skincare murah dan aman."

Komentar ini mencerminkan penghargaan terhadap kontribusi kreator. Penutur menonjolkan rasa syukur dan apresiasi tanpa membicarakan dirinya sendiri, sehingga komunikasi berlangsung santun dan empatik. Hal ini sesuai dengan prinsip kemurahan Leech (1993) yang menekankan pengutamaan kepentingan mitra tutur.

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati mengarahkan penutur untuk tidak meninggikan diri sendiri serta mengakui keterbatasan dengan jujur.

Data : "Belum pernah nyoba, lagi nabung, semoga bisa nyobain Noera."

Komentar ini memperlihatkan kejujuran dan kesederhanaan penutur. Ia mengakui keterbatasan tanpa berusaha meninggikan diri. Leech (1993) menegaskan bahwa maksim kerendahan hati berfungsi meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan menumbuhkan kesan tulus dalam komunikasi.

Sikap ini juga memperlihatkan adanya empati sosial yang menjadi ciri interaksi santun di ruang digital.

5. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan penutur menunjukkan empati dan kepedulian terhadap orang lain.

Data : “Dok, semangat dan sabar ya, kita semua ada di belakang dokter. Nabi Muhammad saja ujiannya banyak, apalagi kita umatnya.”

Komentar tersebut memperlihatkan empati dan dukungan moral terhadap kreator yang menghadapi kritik publik. Penutur memberikan penguatan emosional melalui kalimat bernuansa religius yang menenangkan. Ujaran ini menunjukkan penerapan maksim kesimpatian karena menumbuhkan solidaritas sosial di antara pengguna media.

Data ; “Ayo selalu dukung doktif, karena modelan doktif begini yang speak up bener sesuai kondisi, produk di konoha ini banyak begalnya.”

Komentar ini mencerminkan pematuhan maksim kesimpatian karena mengandung dukungan moral dan rasa empati terhadap sikap kritis @Dokterdetektif dalam menanggapi isu produk kecantikan yang tidak aman. Warganet mengekspresikan solidaritas sosial dengan mendorong agar kreator tetap berani

menyuarakan kebenaran sesuai kondisi nyata. Tuturan ini menunjukkan adanya perhatian, kepedulian, dan emosional terhadap mitra tutur.

6. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan mendorong penutur untuk memperbanyak kesepakatan meminimalkan perbedaan pendapat.

Data : “Dok iya bener banget aku baru ngerasain dan nemuin HB yang ngaruh banget di kulit badanku.”

Komentar ini memperlihatkan bentuk kesepakatan dengan pendapat kreator. Warganet memperkuat pernyataan dengan pengalaman pribadi yang serupa, menandakan adanya kesamaan pandangan dan hubungan sosial yang positif. Hal ini sejalan dengan strategi positive politeness (Brown & Levinson dalam Chaer, 2010) yang bertujuan mempererat hubungan interpersonal melalui ekspresi dukungan dan persetujuan.

Data: “Noera emang bagus si, sekalipun aku belum pernah coba tapi anak-anak di sini banyak yang pakai.”
Komentar ini pematuhan mencerminkan maksim kecocokan karena warganet menunjukkan kesepahaman dan dukungan

terhadap pendapat @Dokterdetektif mengenai produk HB Noera. Meskipun penutur belum mencoba secara pribadi, ia memperkuat pernyataannya melalui observasi lingkungan sekitar dengan menyebut “anak anak di sini banyak yang pakai”. Tuturan ini berfungsi membangun kesepakatan dan memperkuat kredibilitas informasi kreator, sehingga menciptakan komunikasi yang harmonis dan kooperatif.

Fungsi Pragmatik Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa Warganet dalam @Dokterdetektif Video Komentar TikTok

Setelah mendeskripsikan bentuk pematuhan maksim kesantunan berbahasa yang muncul dalam komentar warganet, bagian ini membahas fungsi pragmatik dari tuturan santun tersebut. Analisis fungsi pragmatik bertujuan mengidentifikasi maksud komunikatif penutur di balik ujaran yang menunjukkan kesantunan. Berdasarkan klasifikasi fungsi tutur menurut Searle dalam Leech (1993), ditemukan empat fungsi dominan dalam data, yaitu fungsi ekspresif, direktif, representatif, dan komisif. Keempat fungsi ini memperlihatkan variasi cara warganet

mengekspresikan sikap dan tujuan komunikatif melalui bahasa yang santun.

1. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif digunakan untuk menyatakan perasaan, sikap, atau emosi penutur terhadap mitra tutur. Pada kolom komentar TikTok @Dokterdetektif, fungsi ini muncul dalam bentuk ungkapan pujian, rasa terima kasih, simpati, dan dukungan moral.

Data: “Gara-gara doktif aku jadi pinter milih skincare yang bagus untuk kulitku, terimakasih doktif.”

Komentar ini memperlihatkan fungsi ekspresif karena penutur mengungkapkan rasa terima kasih dan kebahagiaan atas manfaat yang diperoleh. Penggunaan kata terimakasih menjadi penanda kesantunan emosional yang mempererat hubungan sosial.

Data : “Doktif pakai baju dan hijab itu cantik banget.”

Komentar ini termasuk fungsi ekspresif karena mengandung ungkapan kekaguman dan apresiasi terhadap penampilan @Dokterdetektif. Tuturan ini menunjukkan ekspresi perasaan positif penutur sekaligus membangun hubungan sosial yang harmonis

antara warganet dan kreator. Melalui pujian tersebut, warganet berupaya menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan dan memperkuat kedekatan emosional.

2. Fungsi Direktif

Fungsi direktif bertujuan mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan, seperti memberi saran, nasihat, atau permintaan dengan cara santun.

Data : “Doktif tolong dong bantu rekomen buat flek.”

Komentar ini menunjukkan fungsi direktif karena penutur memohon bantuan dengan nada halus. Kata tolong dan dong digunakan untuk melunakkan maksud perintah. Dengan cara ini, penutur tetap mematuhi maksim kemurahan dan menjaga etika komunikasi.

Data: “Doktif tolong kalau ke mana-mana jangan ambil atau beli ke orang sembarangan atau orang yang tidak dikenal, takutnya doktif dibuat macam-macam, soalnya banyak yang tidak suka doktif karena membongkar sisi gelap brand.”

Komentar ini termasuk fungsi direktif karena mengandung bentuk tuturan nasihat dan larangan yang @Dokterdetektif. ditujukan Penutur kepada memberikan peringatan

dengan maksud memengaruhi tindakan mitra tutur agar lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang lain. Ujaran “tolong jangan ambil atau beli ke orang sembarangan” menunjukkan arahan atau instruksi yang disampaikan secara sopan melalui bentuk permohonan.

3. Fungsi Representatif

Fungsi representatif digunakan untuk menyampaikan informasi, fakta, atau pendapat penutur tentang suatu hal yang diyakini benar. Fungsi ini tampak dalam komentar yang mendukung konten kreator dengan berbagi pengalaman pribadi.

Data : “Kadang yang murah itu gak tentu jelek. Kadang yang mahal banyak yang overclaim.”

Komentar ini termasuk fungsi representatif karena berisi pernyataan dan penilaian warganet terhadap kualitas produk yang dibahas. Tuturan “yang murah itu gak tentu jelek” meluruskan pandangan umum, sedangkan “yang mahal banyak yang overclaim” mengandung evaluasi kritis terhadap klaim berlebihan produk berharga tinggi. Komentar ini mencerminkan keyakinan penutur yang disampaikan dalam bentuk pernyataan faktual dan opini

4. Fungsi Komisif

Fungsi komisif mencerminkan janji, niat, atau komitmen penutur untuk melakukan tindakan di masa depan.

Data: “Aku lagi nabung buat beli kolagen nya semoga cepat tercapai.”

Komentar ini menunjukkan fungsi komisif karena warganet menyatakan niat menabung agar dapat membeli produk kolagen. Ujaran “semoga cepat tercapai” memperkuat tekad dan harapan penutur.

E. Kesimpulan

Komentar warganet dalam video TikTok @Dokterdetektif menunjukkan pematuhan terhadap enam maksim kesantunan berbahasa menurut Leech (1993), terutama pada maksim penghargaan dan kesimpatian. Warganet cenderung menampilkan apresiasi, pujian, dan empati terhadap kreator, yang mencerminkan kesadaran berbahasa santun di ruang publik digital. Selain itu, ditemukan empat fungsi pragmatik utama ekspresif, direktif, representatif, dan komisif yang menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya menjaga hubungan sosial, tetapi juga membangun solidaritas dan dukungan moral. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori kesantunan dalam konteks

komunikasi digital dan memperkenalkan konsep kesantunan digital sebagai adaptasi nilai kesantunan dalam era media sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital, agar peserta didik memahami pentingnya berbahasa santun dan beretika dalam berkomunikasi daring. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian kesantunan digital diperluas dengan pendekatan multimodal dan lintas platform agar pemahaman berbahasa di tentang media komprehensif dan sosial relevan kesantunan semakin dengan perkembangan teknologi komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Anwar. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Kesantunan Berbahasa.
- Erawati, Syahrudin Syahrudin, & Arifuddin Arifuddin. (2023). *Kesantunan Berbahasa Pada Komentar Postingan Akun Instagram Lambeturah* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar]. <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Concept/article/view/310>
- Geoffry, & Leech. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerbit Universitas Indonesia.

- Harahap, I. A., Arwana, N. Y., & Br,
S. W. T. (2020). Teori dalam
Penelitian Media. *Jurnal
Edukasi Nonformal*, 3(2).
[https://core.ac.uk/download/pdf
f/553315175.pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/f/553315175.pdf)
- Rahmawati, T., Maharani, H. N.,
Ramadhani, R. A., Yuniawan,
T., & Neina, Q. A. (2023).
*Kesantunan Berbahasa
Warganet dalam Menanggapi
Video Tiktok @Drrichardlee*.
6(2).
[https://doi.org/doi.org/10.3627
7/basataka.v6i2.294](https://doi.org/doi.org/10.36277/basataka.v6i2.294)
- Rijali, A. (2019). Analisis Data
Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal
Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
[https://doi.org/10.18592/alhadh
arah.v17i33.2374](https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374)
- Sari, W. (2024). *Analisis Kesantunan
Berbahasa Warganet
Terhadap Pidato Presiden Ri
Mengenai Kasus Vaksin*
[Skripsi].
[https://digilibadmin.unismuh.ac
.id/upload/38860-Full_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/38860-Full_Text.pdf)
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.